

RINGKASAN

Ekowisata di Curug Telu memiliki potensi yang besar. Hal ini terlihat dari jumlah pengunjung yang terus meningkat. Sepanjang tahun 2022, pengunjung yang datang berwisata ke wisata Curug Telu bisa mencapai lebih dari 1.000 pengunjung tiap bulannya. Keberadaan Ekowisata Curug Telu sebagai obyek wisata yang masih baru, tentu perlu pengelolaan serius dari pemerintah, pihak swasta, dan pengelola melalui pelatihan wisata masyarakat lokal yang terdapat di sekitar Ekowisata Curug Telu. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yakni mengetahui proses *collaborative governance* yang dilakukan dalam pengembangan ekowisata Curug Telu di Desa Karangsalam..

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sasaran penelitian ini yakni pemerintah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas, pihak swasta yang terkait pengembangan wisata, pengurus Kelompok Sadar Wisata di Desa Karangsalam dan Masyarakat di Desa Karangsalam. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif yang diungkapkan Miles dan Huberman dan validitas data menggunakan triangulasi data sumber.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa poin kesimpulan. Aspek pertama proses tingkat formalitas mengenai kesepakatan yang terjalin dalam proses kolaborasi dan kontribusi kesepakatan dimana para stakeholder sudah memahami pentingnya potensi Desa Karangsalam untuk dikembangkan dengan melakukan program seperti pelatihan pramuwisata, pembelajaran bahasa inggris praktis, dan pelatihan potensi kewirausahaan. Aspek kedua yakni tingkat durasi terkait upaya yang dilakukan dalam membangun kepercayaan, dan juga sikap stakeholder terkait pengembangan wisata. proses pembagian kerja dan keberlangsungan kerjasama yang ada di antara para stakeholder berjalan dengan baik dan konsisten. Hal ini tercermin dalam pengembangan fasilitas dan prasarana penunjang wisata serta akses transportasi yang terus diperbaharui. Aspek ketiga yaitu tingkat fokus yang terdiri dari keterbukaan antar pihak stakeholder dan ketergantungan antar pihak stakeholder. Hal ini terwujud dalam Pemberian pemahaman dan wawasan mengenai kepariwisataan dan Sapta Pesona yang dilakukan oleh tiap-tiap stakeholder yang diwakili oleh Kelompok Sadar Wisata Tirta Kamulyan. Aspek keempat yaitu tingkat institusional meliputi peran antar institusi dan koordinasi dan pembagian kerja. Hal ini terlihat dari peran pihak Dinas Pariwisata Banyumas, pengurus Kelompok Sadar Wisata Desa Karangsalam, dan masyarakat Desa Karangsalam juga memanfaatkan situs media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Youtube. Penggunaan media sosial bertujuan untuk publikasi sebagai jalan efektif. Selain itu, dalam sistem pengelolaan dan pendanaannya, Kelompok Sadar Wisata Tirta Kamulyan dikelola secara swadaya dengan dibantu Dinas Pariwisata

Kata Kunci : Pengembangan wisata, *collaborative governance*, Karangsalam

ABSTRACT

Ecotourism in Curug Telu has great potential. This can be seen from the number of visitors who continue to increase. Throughout 2022, visitors who come to visit Curug Telu can reach more than 1,000 visitors each month. The existence of Curug Telu Ecotourism as a new tourism object certainly needs serious management from the government, the private sector, and administrators through local community tourism training around Curug Telu Ecotourism. Therefore, the purpose of this research is to find out the process of collaborative governance carried out in the development of Curug Telu ecotourism in Karangsalam Village.

The research method used is qualitative with a descriptive approach. The target of this research is the government through the Banyumas Regency Tourism Office, private parties related to tourism development, management of Tourism Awareness Groups in Karangsalam Village and Communities in Karangsalam Village. Data collection methods used are through interviews, observation, and documentation. Data analysis used interactive analysis that was disclosed by Miles and Huberman and data validity used source data triangulation.

The results of the study show several points of conclusion. The first aspect is the formality level process regarding agreements that are established in the collaboration process and agreement contributions where stakeholders already understand the importance of the potential of Karangsalam Village to be developed by carrying out programs such as tour guide training, practical English learning, and entrepreneurial potential training. The second aspect is the level of duration related to the efforts made in building trust, and also the attitudes of stakeholders regarding tourism development. the process of division of labor and the sustainability of existing cooperation among stakeholders is running well and consistently. This is reflected in the development of tourism supporting facilities and infrastructure as well as transportation access which are continuously updated. The third aspect is the level of focus which consists of openness between stakeholders and interdependence between stakeholders. This is manifested in the provision of understanding and insight regarding tourism and Sapta Pesona carried out by each stakeholder represented by the Tirta Kamulyan Tourism Awareness Group. The fourth aspect, namely the institutional level, includes roles between institutions and coordination and division of labor. This can be seen from the role of the Banyumas Tourism Office, Karangsalam Village Tourism Awareness Group management, and the people of Karangsalam Village also utilize social media sites such as Facebook, Twitter and Youtube. The use of social media is aimed at all publications as an effective way. In addition, in its management and funding system, the Tirta Kamulyan Tourism Awareness Group is managed independently with the assistance of the Tourism Office

Keywords: Tourism development, collaborative governance, Karangsalam